

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan sesuatu yang identik melekat dengan pembelajaran. Dari tahun ke tahun kurikulum sering melakukan perubahan, hal tersebut dikarenakan untuk menyeimbangkan dengan adanya perubahan zaman yang di mana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju sehingga sistem pendidikan pun harus mengikuti disesuaikan dengan apa yang sedang terjadi. Pada saat ini kurikulum yang berlaku di Indonesia yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP, yang di mana pada kurikulum sebelumnya penilaian hanya berfokus pada pengetahuan saja sedangkan pada kurikulum 2013 ada empat aspek yang diperhatikan dalam penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan spiritual. Anas dan Supriyatna (2014, hlm. 183) menyatakan, "...kurikulum 2013 dirancang bukan hanya memuat materi, tapi bersifat praksis. Kurikulum tanpa ada muatan praksis yang secara langsung bermanfaat dalam kehidupan yang ia ditinggalkan. Untuk itu, kurikulum harus menjelaskan semuanya, materi apa, disampaikan dengan cara apa agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai".

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya berfokus untuk mengejar nilai saja, tetapi ditunjukkan juga agar pembelajaran yang didapat di sekolah bermanfaat untuk dirinya di luar kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan demikian Yunus dan Alam (2015, hlm. 2) menyatakan, "Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia". Dengan demikian, kurikulum 2013 digunakan tidak semata-mata bermanfaat bagi diri sendiri tetapi diharapkan dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar juga yang nantinya dapat meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 merupakan hal yang harus ada. Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang sudah ditentukan. Kunandar (2015, hlm. 26) menyatakan, “Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Artinya, kompetensi inti merupakan sesuatu yang sudah disusun dengan menyesuaikan tingkatan dan baik bagi pendidik atau pun peserta didik harus memperhatikan hal tersebut pada saat pembelajaran.

Kompetensi inti di dalamnya mencakup beberapa aspek, yaitu aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Anas dan Supriyatna (2014, hlm. 150) pun menyatakan,

Kompetensi Inti (KI-1) merupakan cakupan nilai-nilai ketuhanan (Religius), Kompetensi Inti (KI-2) mencakup nilai-nilai sosial-kemanusiaan, Kompetensi Inti (KI-3) mencakup pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, dan prosedural, dan metakognitif. Kompetensi Inti (KI-4) mencakup proses atau tahapan pembelajaran. Kompetensi Inti 1 dan 2 merupakan values (nilai) dan bersifat *indirect learning*.

Dengan demikian, proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan dan keterampilan dilakukan secara langsung. Dalam artian pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan maksud untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sedangkan untuk spiritual dan sosial pembelajaran dilaksanakan tidak langsung, artinya tidak ada upaya pemaparan materi mengenai hal tersebut dalam satu mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah tingkat kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik di dalam setiap pembelajaran yang di dalamnya terdapat aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kompetensi yang berbeda di setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Kunandar (2015, hlm. 26) menyatakan, “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu”. Artinya, setiap mata pelajaran dan tingkatan kelas memiliki kompetensi dasar yang berbeda-beda.

Menurut Fadlilah (2014, hlm. 54) menyatakan, “Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Bisa juga dikatakan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran pokok materi yang harus disampaikan kepada peserta didik”. Dengan demikian, adanya kompetensi dasar pendidik mengetahui materi apa saja yang harus atau akan disampaikan kepada peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, Yunus dan Alam (2015, hlm. 71) menyatakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran”. Artinya, kompetensi dasar disusun sesuai tingkatan dan kebutuhan peserta didik di setiap mata pelajarannya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang diturunkan dari kompetensi inti yang disesuaikan dengan peserta didik di setiap mata pelajarannya. Kompetensi dasar yang menjadi acuan pada pembelajaran menulis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Cimenyan adalah KD 4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu sangat diperlukan pada saat menyusun serta melaksanakan kegiatan pembelajaran. Secara singkat, alokasi waktu merupakan penyesuaian waktu yang ada di dalam kurikulum. Dengan demikian, alokasi waktu memperhitungkan jangka waktu yang diperlukan untuk setiap materi yang diajarkan. Alokasi waktu disusun berdasarkan minggu efektif dan mata pelajaran di sekolah. Pendidik pun harus memperhatikan alokasi waktu pada saat kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dengan adanya alokasi waktu diharapkan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Daryanto dan Sudjendro (2013, hlm. 103) menyatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar”. Dengan demikian, alokasi waktu tidak semata-mata ditentukan lamanya sekian jam, tetapi harus memperhatikan dari kesukaran bahan ajar agar mencapai kompetensi dasar yang sedang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari alokasi waktu yaitu agar efektifnya kegiatan pembelajarannya yang sudah ditentukan dengan lamanya pembelajaran dan banyaknya pertemuan. Alokasi yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model pembelajaran *probing prompting* pada peserta didik kelas VIII adalah 2x30 menit.

2. Pembelajaran Menulis Teks Persuasi

a. Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam upaya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Ada banyak langkah yang perlu dipenuhi pada saat kegiatan belajar dengan melibatkan pendidik dan peserta didik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai “Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Artinya, kegiatan pembelajaran merupakan suatu tindakan yang membutuhkan timbal balik dari dua arah dalam lingkup pendidikan.

Sejalan dengan itu, Sudjana (2012, hlm. 28) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan secara terstruktur dan disengaja untuk menjalin hubungan antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Hamalik (2019, hlm. 57) menyatakan, “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Artinya, kegiatan pembelajaran tidak hanya tentang memberikan materi untuk siswa. Tetapi di dalamnya terdapat komponen lain yang menunjang untuk keberlangsungan kegiatan pembelajaran tersebut yang diantaranya unsur manusia terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya yang berada di dalam lingkup pendidikan. Unsur material terdiri dari bahan ajar, buku-buku, papan tulis, dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas yang nyaman untuk digunakan, dan alat-alat lain yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Dan terakhir prosedur merupakan sederet runtunan kegiatan belajar dan juga metode yang digunakan dalam kegiatan tersebut.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara sengaja dari dua arah yaitu siswa dan guru dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan memengaruhi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

b. Menulis

Menulis merupakan satu dari tiga kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Selain sebagai menjadi keterampilan dalam pembelajaran, menulis pun bisa digunakan sebagai sarana komunikasi. Tarigan (2013, hlm. 3) menyatakan, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Bisa dikatakan bahwa menulis merupakan salah satu kegiatan komunikasi dengan bantuan media tulisan dengan memindahkan apa yang ada di pikiran ke dalam tulisan, dan dapat dibaca kapan saja dan di mana saja.

Sejalan dengan pendapat di atas Dalman (2020, hlm. 3) menyatakan, “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana”. Artinya, menulis bukan hanya sebagai kegiatan menuangkan ide ke dalam tulisan saja, tetapi menulis bisa dimanfaatkan sebagai media komunikasi secara tertulis.

Abidin (2015, hlm. 181) menerangkan bahwa “Menulis pada dasarnya adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan suatu proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembacanya”. Artinya, menulis merupakan kegiatan menuangkan ide yang ada dalam pikiran diubah dan dikembangkan menjadi sebuah tulisan dan dijadikannya media komunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca.

Dari ketiga pendapat di atas, terdapat kesamaan terkait menulis. Dapat disimpulkan bahwa, menulis adalah suatu tindakan menuangkan ide, pikiran, perasaan dalam media tulis yang digunakan bisa sebagai media komunikasi.

Adapun tujuan dari kegiatan menulis yang dikemukakan oleh Tarigan (2013, hlm. 24) yaitu memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Sedangkan manfaat yang bisa diambil dari kegiatan menulis menurut Komaidi (2011, hlm. 9) antara lain.

- 1) Meningkatkan keingintahuan dan melatih kepekaan dalam mengamati kenyataan kehidupan.
- 2) Mendorong seseorang untuk menemukan dan memperoleh sumber informasi lain, seperti buku, koran, majalah, jurnal, dan sebagainya.
- 3) Melatih dalam menyusun pendapat atau pemikiran secara sistematis, urut, dan logis.
- 4) Mengurangi atau bahkan mungkin menghilangkan ketegangan (stres).
- 5) Memperoleh kepuasan lebih apabila tulisan berguna bagi orang lain melalui media massa.
- 6) Memperoleh tingkat keterkenalan di kalangan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, menulis bukanlah sekadar sebuah kegiatan menuangkan ide ke dalam tulisan belaka. Namun, ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan tersebut. Manfaat menulis diantaranya dapat meningkatkan keingintahuan, mendorong seseorang untuk mencari informasi dari berbagai sumber, melatih dalam menuangkan dan menyusun pendapat, dapat menghilangkan stress, memperoleh kepuasan pribadi bahkan dapat memperoleh perhatian lebih dari sekitar.

c. Teks Persuasi

1) Pengertian

Teks Persuasi adalah sebuah teks yang berisikan ajakan, dorongan yang dimaksudkan untuk mengikuti perintah atau keinginan penulis. Kosasih dan Kurniawan (2018, hlm. 147) menyatakan, “Teks persuasi, yaitu teks yang berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan-keinginan penulis”. Artinya, penulis mengajak kepada pembaca, agar mengikuti apa yang penulis inginkan di dalam teks tersebut dengan maksud yang baik.

Munirah (2015, hlm. 183) menyatakan, “Paragraf persuasi adalah paragraf yang dibuat oleh penulis untuk membuat si penerima informasi menjadi tertarik dengan isi dan ide atau gagasan dalam informasi tersebut lalu mau mengikuti atau dipengaruhi oleh informasi tersebut”. Dengan demikian, teks persuasi dibuat dengan maksud agar dapat menarik perhatian pembaca dan pembaca dapat mengikuti arahan atau kemauan dari penulis.

Sejalan dengan pendapat di atas Dalman (2020, hlm. 146) menyatakan, “Karangan persuasi merupakan karangan yang bertujuan untuk memengaruhi perasaan pembaca agar pembaca yakin dan percaya tentang isi karangan tersebut dan mengikuti keinginan si penulisnya”. Artinya, persuasi merupakan karangan yang berisi ajakan-ajakan yang bermaksud agar pembaca mau mengikuti segala perintah atau arahan dari penulis.

Dapat disimpulkan bahwa, teks persuasi adalah teks yang dibuat dengan menarik dan berisikan ajakan, dorongan agar pembaca mau mengikuti arahan atau bujukan dari penulis yang ada di dalam isi teks tersebut.

2) Struktur Teks Persuasi

Dalam menulis, tentunya tidak terlepas dari yang namanya struktur tertentu. Begitu pun teks persuasi, dalam penulisannya harus mengikuti apa yang sudah ditentukan. Kosasih dan Kurniawan (2018, hlm. 147) menyatakan bahwa teks persuasi dibentuk oleh beberapa bagian, yang diantaranya.

- a) Pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
- b) Rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu.
- c) Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan itu mungkin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat.

Berdasarkan uraian di atas, struktur dalam menulis teks persuasi terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, pengenalan isu berisi topik apa yang akan diangkat dalam teks tersebut. Kedua, rangkaian argumen yaitu berisikan sejumlah fakta atau argumen yang sesuai dan dijadikan penunjang kemenarikan teks tersebut. Ketiga, pernyataan ajakan yaitu bagian terakhir dalam teks yang di mana penulis meminta mengikuti perintah atau ajakan sesuai yang penulis tulis.

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017, hlm. 186) struktur teks persuasif dibagi menjadi.

- a) Pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
- b) Rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada

bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu.

- c) Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang didalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan itu mungkin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat. Adapun kehadiran argumen berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan-ajakan itu.
- d) Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti *demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah*.

Dari uraian di atas, struktur teks persuasi dibagi menjadi empat bagian. Pertama, penyampaian masalah yang akan diangkat dalam teks. Kedua, berisi argumen dari penulis dan fakta-fakta yang tersaji untuk memperkuat dari isi teks tersebut. Ketiga, ajakan dari penulis yang ditunjukkan kepada pembaca agar bisa mengikuti apa yang penulis inginkan. Keempat, simpulan berisi pernyataan dari sebelumnya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur dari teks persuasi terdiri dari empat bagian. Empat struktur tersebut adalah pengenalan isu, penguatan argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Setiap menulis pasti tidak terlepas dari kaidah-kaidah yang sudah ditentukan. Menulis teks persuasi pun tidak luput dari kaidah yang harus menjadi rujukan dalam menulis. Kosasih dan Kurniawan (2018, hlm. 147–148) menuturkan ada lima petunjuk yang dipedomani pada saat menulis teks persuasi, yang diantaranya.

- a) Teks persuasi ditandai dengan kata-kata *harus, hendaknya, sebaiknya, usahakanlah, jangan, hindarilah*, dan sejenisnya. Selain itu, juga sering ditandai dengan menggunakan kata *penting, harus, sepantasnya*, dan kata kerja imperatif *jadikanlah*.
- b) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- c) Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya, *jika... maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu*.
- d) Menggunakan kata-kata kerja mental, seperti *diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan*.
- e) Menggunakan kata-kata rujukan, seperti *berdasarkan data..., merujuk pada pendapat...*

Dari uraian di atas, kebahasaan menulis teks persuasi terdiri dari penggunaan beberapa kata-kata, seperti ajakan, kata-kata teknis, kata-kata argumentatif, kata-kata kerja mental dan kata-kata rujukan.

Kaidah kebahasaan teks persuasi menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017, hlm. 189) diantaranya berisikan.

- a) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Berkaitan dengan permasalahan remaja, digunakan kata-kata yang relevan dengan masalah itu, seperti *teknologi internet, reproduksi, aborsi*.
- b) Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya, *jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu*.

Demikian pula dari dua kaidah kebahasaan pada saat menulis teks persuasi, penggunaan kata harus disesuaikan dengan topik apa yang akan diangkat. Dengan penggunaan kata tersebut untuk lebih meyakinkan pembaca dan memperkuat ajakan-ajakan yang ada pada dalam teks.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dari teks persuasi terdiri dari beberapa petunjuk. Pertama, penggunaan kata ajakan dan bujukan. Kedua, menggunakan kata-kata peristilahan yang sesuai dengan topik. Ketiga, menggunakan kata kerja mental. Keempat, menggunakan kata penghubung argumentatif. Kelima, menggunakan kata-kata rujukan.

4) Ciri-Ciri Teks Persuasi

Sebuah teks memiliki ciri khas yang membedakan dengan teks lainnya. Ciri utama dari teks persuasi sendiri yaitu yaitu untuk meyakinkan pembaca terhadap apa yang ditulis oleh penulis. Munirah (2015, hlm. 183–184) menyatakan ada 10 ciri dari teks persuasi, yang diantaranya.

- a) Penulis memahami bahwa pendirian dan pemahaman pembaca dapat diubah.
- b) Berusaha menjelaskan dan menarik kepercayaan pembaca.
- c) Berusaha menciptakan kesepakatan atau penyesuaian melalui kepercayaan antara penulis dengan pembaca.
- d) Berusaha menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan supaya kesepakatan pendapatnya tercapai.
- e) Menunjukkan fakta-fakta dan data untuk menguatkan argumentasi atau dalil.
- f) Harus menimbulkan kepercayaan para pembacanya.
- g) Kepercayaan antara penulis dengan pembaca.
- h) Persuasi sedapat mungkin menghindari konflik agar kepercayaan tidak
- i) hilang dan supaya kesepakatan pendapatnya tercapai.
- j) Persuasi memerlukan data dan fakta.

Dari beberapa ciri yang sudah diuraikan di atas, selain untuk dibuat untuk meyakinkan pembacanya dalam isi teks persuasi pun harus disertai dengan fakta-

fakta yang sesungguhnya agar dapat memperkuat bujukan yang ada. Isi dalam teks persuasi pun tidak boleh yang menimbulkan konflik antar sesama.

Menurut Dalman (2020, hlm. 147) ciri-ciri persuasi diantaranya sebagai berikut

- a) Harus menimbulkan kepercayaan pendengar/pembacanya.
- b) Bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah.
- c) Harus menciptakan penyesuaian melalui kepercayaan antara pembicara/penulis dan yang diajak berbicara/pembaca.
- d) Harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai.
- e) Harus ada fakta dan data secukupnya.

Dari pendapat diatas, ada beberapa ciri yang ada di dalam teks persuasi.

Terdapat lima ciri, yang diantaranya teks tersebut harus dapat memengaruhi pembacanya, berpendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah, harus menyesuaikan isi antar penulis dan pembaca, sebisa mungkin isi teks tidak menimbulkan konflik, dan terakhir teks persuasi harus didukung oleh fakta dan data.

5) Jenis-Jenis Teks Persuasi

Teks persuasi memiliki beberapa jenis, maksud dengan digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu supaya tepat sasaran pada saat penyampaian. Munirah (2015, hlm. 184) membagi jenis teks persuasi menjadi empat, yang diantaranya.

- a) **Persuasi Politik**
 Sesuai dengan namanya, persuasi politik dipakai dalam bidang politik oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang politik dan kenegaraan. Para ahli politik dan kenegaraan sering menggunakan persuasi jenis ini untuk keperluan politik dan negaranya.
- b) **Persuasi Pendidikan**
 Persuasi pendidikan dipakai oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Seorang guru, misalnya, bisa menggunakan persuasi ini untuk mempengaruhi anak supaya mereka giat belajar, senang membaca dan lain-lain.
- c) **Persuasi Advertensi/Iklan**
 Persuasi iklan dimanfaatkan terutama dalam dunia usaha untuk memperkenalkan suatu barang atau bentuk jasa tertentu. Lewat persuasi iklan ini diharapkan pembaca atau pendengar menjadi kenal, senang ingin memiliki, berusaha untuk memiliki barang atau memakai jasa yang ditawarkan.
- d) **Persuasi Propaganda**
 Objek yang disampaikan dalam persuasi propaganda adalah informasi. Tentunya tujuan persuasi tidak hanya berhenti pada penyebaran informasi saja. Lebih dari itu, dengan informasi diharapkan pembaca atau pendengar mau dan sadar untuk berbuat sesuatu.

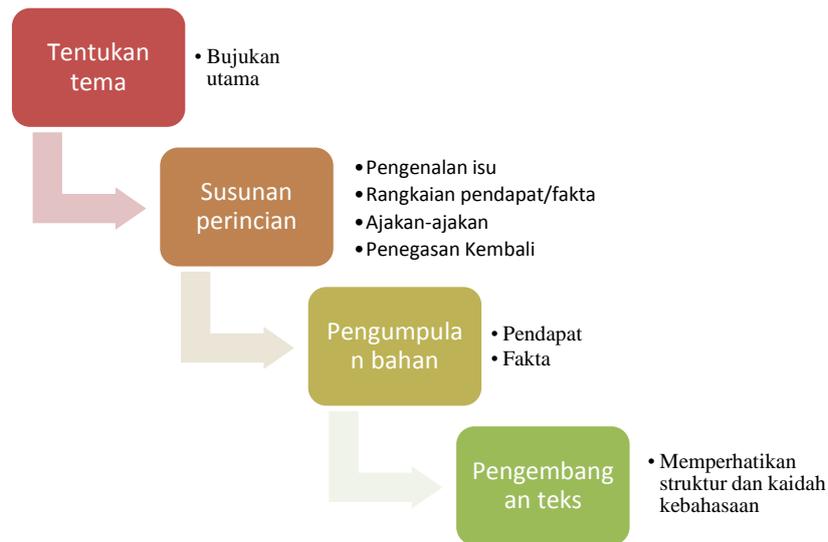
Dari uraian di atas, terdapat empat jenis dalam teks persuasi. Pertama, persuasi politik yang dimana biasanya digunakan oleh orang-orang yang berpolitik. Kedua, persuasi pendidikan yang digunakan oleh orang-orang yang berada di dunia pendidikan. Ketiga, persuasi advertensi atau iklan digunakan untuk memperkenalkan sebuah usaha. Keempat, persuasi propaganda yang biasanya berisikan sebuah informasi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dalman (2020, hlm. 151) mengatakan bahwa ada empat macam karangan persuasi diantaranya; a) Persuasi politik, dipakai dalam bidang politik untuk kegiatan berpolitik; b) Persuasi pendidikan, dipakai dalam bidang pendidikan biasanya untuk menunjang kegiatan pendidikan; c) Persuasi advertensi atau iklan, digunakan oleh seseorang yang mempunyai usaha dan bermaksud untuk memperkenalkan suatu barang atau jasa tersebut kepada orang lain; d) Persuasi propaganda, jenis ini sering digunakan dalam kegiatan kampanye yang berisikan sebuah informasi dan ajakan.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis macam teks persusi. Pertama, persuasi politik yang digunakan oleh orang yang berkecimpung dalam dunia politik dan untuk keperluan berpolitik juga. Kedua, persuasi pendidikan digunakan dalam lingkungan pendidikan dan untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Ketiga, persuasi iklan biasanya digunakan untuk memperkenalkan suatu barang atau jasa dalam dunia usaha. Keempat, persuasi propaganda berisikan sebuah informasi dan digunakan biasanya untuk kegiatan kampanye.

6) Langkah Menulis Teks Persuasi

Dalam menulis teks persuasi supaya sesuai dengan peraturan yang ada, perlu juga memperhatikan langkah atau urutan dalam memulai menulis teks persuasi. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017, hlm. 196) langkah dalam menulis teks persuasi bisa dilihat dari bagan di bawah ini.



Bagan 2.1 Langkah Menulis Teks Persuasi

- Tentukan tema yang menjadi bujukan utama.
- Susunan perincian berisikan tentang pengenalan isu, rangkaian pendapat atau fakta.
- Pengumpulan bahan berisikan pendapat dan fakta
- Pengembangan teks yaitu memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

Berdasarkan bagan dan uraian di atas, ada empat langkah dalam menulis teks persuasi. Pertama, siapkan terlebih dahulu tema atau topik yang akan diangkat. Kedua, menyusun kumpulan isu yang terdapat dalam tema yang sudah ditentukan lalu merangkai pendapat dan fakta. Ketiga, mengumpulkan beberapa fakta-fakta dari berbagai sumber yang dimaksudkan dapat menguatkan tulisan kita. Keempat, setelah semua argumen, data, dan fakta dikumpulkan lalu disusun menjadi teks persuasi yang utuh dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan di dalamnya.

Menurut Dalman (2020, hlm. 150) langkah-langkah menyusun persuasi adalah sebagai berikut.

- Menentukan tema atau topik karangan.
- Menentukan tujuan yang mendasar peristiwa atau masalah yang diceritakan.
- Mengumpulkan data yang mendukung keseluruhan cerita dapat diperoleh dari pengalaman atau pengamatan di sekitar kita.
- Membuat kerangka karangan. Kerangka karangan dapat disusun berdasarkan urutan peristiwa, waktu, atau sebab akibat.
- Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang menarik.

f) Membuat judul karangan.

Dari pendapat di atas, terdapat enam langkah dalam menulis teks persuasi. Pertama, tentukan dahulu topik apa yang akan diangkat menjadi karangan. Kedua, tentukan tujuan dari masalah atau peristiwa yang diangkat menjadi karangan. Ketiga, mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai penguat dari karangan. Keempat, membuat kerangka dengan menyusun urutan peristiwa. Kelima, kerangka yang sudah ada kemudian dikembangkan menjadi karangan utuh. Keenam, tentukan judul yang sesuai dengan topik dan isi karangan.

3. Model Pembelajaran *Probing Prompting*

a. Pengertian *Probing Prompting*

Pada saat pembelajaran berlangsung, pemilihan model pembelajaran sangatlah penting diperhatikan. Model pembelajaran berfungsi sebagai petunjuk bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ada banyak macam model pembelajaran yang telah digunakan, salah satunya yaitu model *probing prompting* yang di mana model tersebut menitikberatkan siswa untuk berpikir kritis.

Menurut Huda (2019, hlm. 281) menyatakan, “Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari”. Dengan demikian model pembelajaran ini menekankan kemampuan berpikir peserta didik dalam menerima dan memahami suatu pembelajaran yang diharapkan pula dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baru.

Sejalan dengan hal tersebut Swarjawa, Suarjana, dan Garminah (2013, hlm. 5) menyatakan, “Praktik pembelajaran menggunakan *probing-prompting* disajikan melalui serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengetahuan siswa serta membimbing ke arah perkembangan yang diharapkan”.

Dari dua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembelajaran *probing prompting* merupakan metode yang menitikberatkan kemampuan berpikir siswa dikarenakan metode ini berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru untuk siswa dapat memahami suatu permasalahan dan menjadikan hal tersebut sebagai pengetahuan baru.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Probing Prompting*

Dalam pembelajaran menggunakan *probing prompting* ada beberapa beberapa langkah yang perlu diperhatikan. Seperti menurut Huda (2019, hlm. 282–283) langkah dalam pembelajaran dijabarkan melalui tujuh tahapan, yang diantaranya sebagai berikut.

- 1) Guru menghadapkan siswa pada siswa baru, misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- 2) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan.
- 3) Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TKP) atau indikator kepada seluruh siswa.
- 4) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
- 5) Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- 6) Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat 29 dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai kompetisi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan kepada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.
- 7) Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TKP/indikator tersebut benar benar dipahami oleh siswa.

Dari uraian di atas ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh pendidik ketika melaksanakan pembelajaran menggunakan model *probing prompting*. Kegiatan awal dimulai dengan pendidik memberikan stimulus baru dengan mengangkat suatu permasalahan dan memberikan waktu kepada peserta didik untuk menelaahnya. Selanjutnya, pendidik langsung masuk ke dalam materi yang akan diajarkan dengan memberikan persoalan kepada peserta didik. Setelah itu menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan, jika ia tidak bisa maka pendidik akan memberikan kesempatan kepada yang lain. Lalu, pendidik terus memberikan pertanyaan ke beberapa peserta didik hingga dirasa cukup, pendidik memberikan tugas.

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Probing Prompting*

Dalam pengaplikasian suatu model atau strategi pembelajaran pastinya tidak luput dari yang namanya kelebihan dan kekurangan. Menurut Shoimin (2014, hlm. 128) terdapat kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting*, di antaranya.

- 1) Kelebihan model pembelajaran *probing prompting*
 - a) Mendorong siswa berpikir aktif.
 - a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
 - b) Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi.
 - c) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang ngantuknya.
 - d) Sebagai cara meninjau (*review*) bahan pelajaran yang lampau.
 - e) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
 - f) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
- 2) Kelemahan model pembelajaran *probing prompting*
 - a) Dalam jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.
 - b) Siswa merasa takut, apalagi kalau guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab.
 - c) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
 - d) Waktu banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua, atau tiga orang.
 - e) Jumlah siswa yang banyak sehingga tidak mungkin cukup siswa waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.
 - f) Dapat menghambat cara berpikir anak bila tidak atau kurang pandai membawakan, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang ia kehendaki kalau tidak dinilai salah.

Dari uraian di atas mengenai kelebihan dan kelemahan penggunaan model *probing prompting*, dapat dijadikan tolok ukur pada saat nanti pembelajaran berlangsung. Bagaimana nanti sebaiknya bertindak ketika terjadi sesuatu.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang terdahulu merupakan hasil dari peneliti sebelumnya dengan memiliki kesesuaian dengan judul yang diangkat pada penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu sangat membantu guna menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian terdahulu kemudian dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Penggunaan Media Video Animasi Nussa dan Rara Dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII B Mts Islamiyah Ciputat Tahun Pelajaran 2020/2021	Hamia Intan Sani	2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh dari siswa kelas VIII B MTs Islamiyah Ciputat menulis karangan persuasif adalah 81 dalam kategori baik (75-85). Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa sekitar 7,14% siswa dengan skor 87 berada pada kategori baik. 12 siswa atau 85,7% mendapat nilai 77 (1 siswa), 80 (2 siswa), 81 (3	Pembelajaran menulis teks persuasi	Pada penelitian terdahulu menggunakan media video animasi Nussa dan Rara, sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran <i>Probing Prompting</i> .

				siswa), 82 (2 siswa), 83 (1 siswa), 84 (3 siswa) sebagian besar satu siswa atau Pada kategori 74 tercapai 7,14% dan tidak ada siswa nilai dalam kisaran kecil (10-55). Ini menunjukkan rekaman media video animasi “Nussa dan Rara: Menulis Artikel Persuasif terdapat pengaruh hasil yang baik		
2.	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X	Syafni Delfi	2018	Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Pertama, keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas Kabupaten	Pembelajaran menggunakan model <i>Probing Prompting</i>	Penelitian terdahulu meneliti penggunaan model <i>probing prompting</i> pada pembelajaran menulis puisi pada peserta

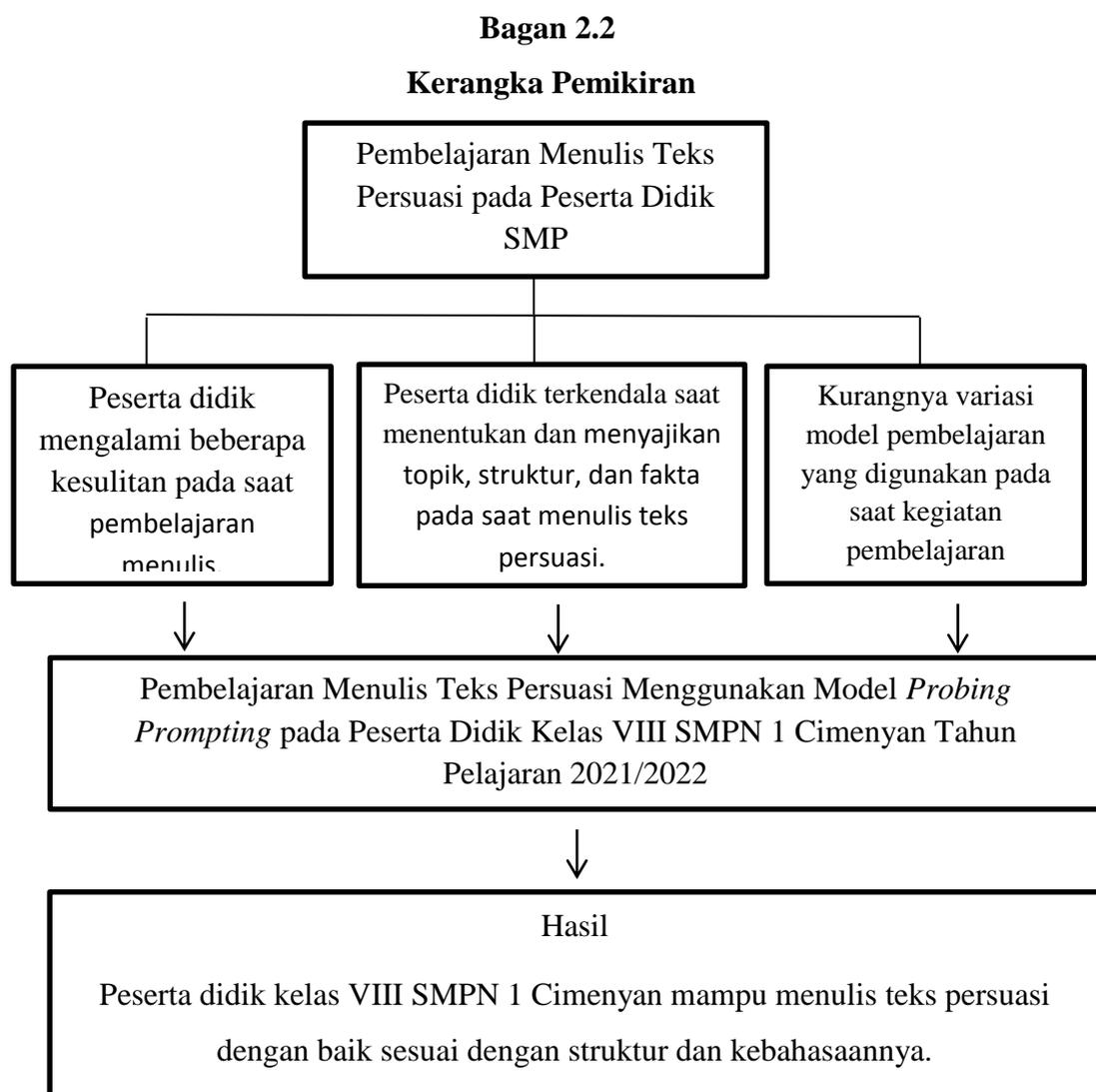
	<p>SMA Negeri 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan</p>		<p>Pesisir Selatan tanpa menggunakan model pembelajaran <i>probing</i> <i>prompting</i> memperoleh nilai rata-rata 59,44 berada pada rentangan 56-65% dengan kualifikasi Cukup (C). Kedua, keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan dengan menggunakan model pembelajaran <i>probing</i> <i>prompting</i> memperoleh nilai rata-rata 75,62 berada pada rentangan</p>		<p>didik kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas, sedangkan penulis menggunakan model <i>probing</i> <i>prompting</i> pada pembelajaran menulis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII</p>
--	--	--	--	--	---

				<p>66- 75% dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Ketiga, penggunaan model pembelajaran <i>probing prompting</i> berpengaruh dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji-t yang disimpulkan bahwa hipotesis alternative (H1) diterima pada taraf signifikan 95% dengan $dk=n_1+n_2$ karena thitung $(5,34) > t_{tabel} (1,67)$</p>		
--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, terlihat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan yang sudah dilakukan. Pada penelitian sebelumnya keterampilan menulis teks persuasi menggunakan media video animasi “Nussa dan Rara” sedangkan penulis akan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Adapun penelitian yang sama menggunakan model pembelajaran *probing prompting*, tetapi terdapat perbedaan di materi yang diajarkan. Penelitian sebelumnya meneliti kemampuan peserta didik dalam menulis puisi, sedangkan penulis meneliti kemampuan peserta didik dalam menulis teks persuasi.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu bagan menggambarkan pola pikir penelitian ini. Kerangka ini diharapkan dapat membantu mengurutkan penyelesaian permasalahan-permasalahan pada penelitian ini. Kerangka pemikiran penelitian ini diilustrasikan dalam bentuk skema seperti berikut.



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah suatu pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya sebagai tolok ukur dalam suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka anggapan dasar dalam penelitian ini adalah.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah yang berkaitan dengan kependidikan diantaranya Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, Profesi Pendidikan, dan Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran BSI. Selain itu, penulis pun telah lulus mata kuliah pelatihan praktik mengajar diantaranya PLP I, PLP II, *Microteaching*, dan KKN Pendidikan.
- b. Materi menulis teks persuasi merupakan materi wajib untuk peserta didik kelas VIII karena tercantum dalam Permendikbud No. 37 tahun 2018 berdasarkan Kurikulum 2013.
- c. Model *probing prompting* dapat mengembangkan dan mengaktifkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menulis teks persuasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan asumsi yang telah disusun dapat dijadikan sebagai landasan sebuah penelitian.. Serta dapat diuji kebenarannya dengan melakukan kegiatan penelitian.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah. Untuk mengetahui apakah jawaban tersebut sesuai atau tidak perlu dilakukannya penelitian. Pada penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *probing prompting* pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Cimenyan tahun pelajaran 2021/2022.
- b. Peserta didik kelas VIII SMPN 1 Cimenyan mampu menulis teks persuasi secara benar dan tepat sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya.
- c. Model pembelajaran *probing prompting* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Cimenyan.

- d. Terdapat perbedaan kemampuan peserta didik kelas VIII SMPN 1 Cimenyan dalam menulis teks persuasi di kelas eksperimen dengan menggunakan model *probing prompting* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model *direct instruction*.

Berdasarkan hipotesis yang sudah dirumuskan di atas, untuk mengetahui kebenarannya perlu dilakukan penelitian. Tujuan dari dilakukan penelitian adalah untuk mengumpulkan data-data yang nantinya diolah dan akhirnya bisa dilihat apakah rumusan hipotesis dengan hasil penelitian sesuai atau tidak.